

**PANDANGAN GENERASI Z TERHADAP TRADISI SEREN TAUN SEBAGAI
WARISAN BUDAYA DI DESA CISUNGSANG, KECAMATAN CIBEBER,
KABUPATEN LEBAK, BANTEN**

Nisa Septiani¹, Anisatul Ulya², Dede Hidayatullah³

¹PPKn FKIP Universitas Pamulang

²PPKn FKIP Universitas Pamulang

³PPKn FKIP Universitas Pamulang

Alamat e-mail : ¹septianinisa358@gmail.com, ²anisatululya145@gmail.com

³ddhidayat25@gmail.com

ABSTRACT

Seren Taun is a cultural heritage tradition preserved by the indigenous community of Cisungsang Village, Cibeber District, Lebak Regency, Banten. This study aims to examine Generation Z's perceptions of the Seren Taun tradition as a cultural heritage. The research employed a quantitative approach with a descriptive survey design. A total of 80 respondents were selected using simple random sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive statistics. The results indicate that Generation Z has a positive perception of the Seren Taun tradition, with a mean score of 122.1 and a standard deviation of 15.37. Most respondents considered Seren Taun an important cultural, social, and spiritual tradition that should be preserved. Therefore, continuous efforts are needed to maintain its sustainability in the modern era.

Keywords: Generation Z, Seren Taun, cultural heritage, cultural preservation.

ABSTRAK

Tradisi Seren Taun merupakan warisan budaya masyarakat adat di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Generasi Z terhadap tradisi Seren Taun sebagai warisan budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 80 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pandangan positif terhadap tradisi Seren Taun dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 122,1 dan standar deviasi 15,37. Mayoritas responden menilai bahwa tradisi Seren Taun memiliki nilai budaya, sosial, dan spiritual yang penting untuk dilestarikan. Tradisi ini juga dipandang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat adat Cisungsang. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk menjaga keberlangsungan tradisi Seren Taun di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: Generasi Z, Seren Taun, warisan budaya, pelestarian budaya.

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya yang diwariskan secara turun temurun. Menurut Sumarto (2018), Kebudayaan Adalah istilah yang diambil dari bahasa Sansekerta, yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk plural dari buddhi yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan pikiran dan kecerdasan manusia. Dalam bahasa inggris, konsep kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin colere, yang berarti mengolah atau melaksanakan, dan juga dapat dimaknai sebagai mengolah lahan atau aktivitas pertanian. Istilah culture juga sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah tradisi Seren Taun, yaitu upacara adat masyarakat sebagai simbol rasa syukur atas hasil panen mereka kepada tuhan dan leluhur. Tradisi seren taun ini masih dilestarikan masyarakat hingga saat ini terutama di masyarakat adat Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Banten. Seren Taun tidak hanya memiliki aspek religius, namun juga mencakup nilai-nilai sosial, budaya, dan kearifan local yang semakin memperkuat rasa

solidaritas dan identitas komunitas tersebut.

Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi dan kemajuan teknologi yang sangat pesat, sering terjadi perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat, khususnya pada Generasi Z (Salsabila et al., 2024). Generasi Z adalah kelompok individu yang lahir pada rentang tahun 1997-2012 (Milagsita, 2024). Generasi Z memiliki peran strategis dalam pemertahanan budaya lokal di tengah arus budaya asing. Dengan kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan teknologi, mereka dapat menjaga warisan leluhur agar tetap hidup dan relevan. Budaya asing dapat diterima sebagai bentuk interaksi global, tetapi tidak boleh menggantikan identitas budaya Indonesia. Dengan langkah konkret seperti memanfaatkan media sosial, beradaptasi dengan zaman, aktif dalam komunitas budaya, serta menanamkan kebanggaan terhadap budaya sendiri, Generasi Z dapat memastikan bahwa kekayaan budaya Indonesia tetap lestari hingga masa depan (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui dan menganalisis pandangan Generasi Z terhadap tradisi Seren Taun di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, serta mengidentifikasi tingkat partisipasi dan peran Generasi Z dalam upaya pelestarian budaya di era modern. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sosial dan budaya, khususnya terkait pelestarian tradisi seren taun di kalangan Generasi Z. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran Generasi Z akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa (Davidson & Mc Conville, 1991). Dengan demikian, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk menjawab tantangan pelestarian tradisi Seren Taun di tengah arus globalisasi.

Oleh karena itu, penulis menyusun artikel dengan judul *"Pandangan Generasi Z terhadap Tradisi Seren Taun Sebagai Warisan Budaya di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Lebak, Banten"* dengan pembahasan yakni: (1)

pandangan Generasi Z terhadap tradisi Seren Taun, (2) tingkat partisipasi Generasi Z dalam pelaksanaan tradisi, (3) peran Generasi Z dalam upaya pelestarian tradisi Seren Taun di era modern.

Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan bahwa masyarakat di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, khususnya dalam tradisi Seren Taun, masih secara konsisten melestarikan warisan budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi, khususnya bagi Generasi Z, agar tetap menghargai dan menjaga tradisi Seren Taun sebagai bagian dari identitas budaya, sehingga di tengah pesatnya perkembangan zaman dan teknologi, nilai-nilai budaya lokal tidak dilupakan melainkan tetap dijaga dan dilestarikan secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei deskriptif yang berfokus pada analisis pandangan generasi Z terhadap tradisi seren taun sebagai warisan budaya. Menurut Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau

menghubungkan dengan variabel yang lain. Populasi penelitian mencakup individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian (Kurniawati & Rindrayani, 2025). Populasi penelitian adalah generasi Z (usia 13–29 tahun) yang memiliki keterkaitan langsung dengan tradisi *seren taun* di Kabupaten Lebak, Banten dengan estimasi N = 100 orang. Sampel diambil menggunakan teknik simple random sampling sebanyak 80 responden berdasarkan rumus Cochran (1977). Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik simple random sampling yang digunakan ketika peneliti memilih secara acak individu untuk dijadikan sampel sebagai wakil dari populasi (Creswell, 2012). Jumlah sampel ditentukan berdasarkan tingkat kebutuhan data untuk menghasilkan hasil yang valid dan reliabel.

Dengan rancangan dan metode penelitian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan wawasan tentang persepsi generasi Z terhadap warisan budaya *seren taun*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Informasi Demografis Responden (N = 80)

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	50	62,5%
	Perempuan	30	37,5%
Usia	18 Tahun	5	6,25%
	19 Tahun	24	30%
	20 Tahun	30	37,5%
	21 Tahun	27	33,75%
	22 Tahun	7	8,75%
	23 Tahun	5	6,25%
	24 Tahun	1	1,25%
	27 Tahun	1	1,25%
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	64	80%
	Diploma S1	4	5%
	Lainnya	8	10%
Pekerjaan/Status	Mahasiswa/Pelajar	4	5%
	Karyawan/Pegawai	45	56,25%
	Wiraswasta/Pengusaha	10	12,5%
	Belum bekerja	7	8,75%
	Lainnya	4	5%
Domisili	Tangerang Selatan	14	17,5%
	Lebak, Banten	22	27,5%
	Brebes	13	16,25%
	Jakarta	8	10%
	Bogor	7	8,75%
	Banten	3	3,75%
	Lainnya	3	3,75%
		24	30%

Tabel 1 Informasi Demografis Responden

Berdasarkan Tabel 1, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 80 orang. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 50 orang (62,5%), sedangkan perempuan sebanyak 30

orang (37,5%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi responden laki-laki dalam penelitian mengenai pandangan Generasi Z terhadap tradisi Seren Taun lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 20 tahun sebanyak 30 orang (37,5%) dan 21 tahun sebanyak 27 orang (33,75%). Sementara itu, responden dengan usia 19 tahun berjumlah 24 orang (30%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori Generasi Z usia produktif yang sedang berada pada jenjang pendidikan perguruan tinggi.

Dilihat dari pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK sebanyak 64 orang (80%). Responden dengan pendidikan S1 berjumlah 8 orang (10%), Diploma sebanyak 4 orang (5%), dan kategori lainnya sebanyak 4 orang (5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap pendidikan menengah hingga perguruan tinggi awal.

Berdasarkan pekerjaan atau status, mayoritas responden merupakan mahasiswa atau pelajar

sebanyak 45 orang (56,25%). Selain itu, terdapat responden yang bekerja sebagai karyawan atau pegawai sebanyak 10 orang (12,5%), wiraswasta atau pengusaha sebanyak 7 orang (8,75%), belum bekerja sebanyak 4 orang (5%), dan kategori lainnya sebanyak 14 orang (17,5%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih aktif dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan domisili, responden paling banyak berasal dari Tangerang Selatan sebanyak 22 orang (27,5%), diikuti Lebak, Banten sebanyak 13 orang (16,25%), Brebes sebanyak 8 orang (10%), dan Jakarta sebanyak 7 orang (8,75%). Sementara itu, responden lainnya berasal dari berbagai daerah seperti Bogor, Banten, dan daerah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memperoleh responden dari berbagai wilayah, meskipun mayoritas berasal dari wilayah Tangerang Selatan dan Banten.

Descriptive Statistics ▼

	Valid	Mean (arithmetic)	Std. Deviation	Minimum	Maximum
P 1	80	3.875	0.960	2.000	5.000
P 2	80	3.638	0.984	1.000	5.000
P 3	80	3.775	0.981	1.000	5.000
P 4	80	3.863	0.964	1.000	5.000
P 5	80	3.588	1.015	1.000	5.000
P 6	80	4.313	0.789	1.000	5.000
P 7	80	4.350	0.731	1.000	5.000
P 8	80	3.925	0.868	2.000	5.000
P 9	80	4.350	0.658	3.000	5.000
P 10	80	3.938	0.876	1.000	5.000
P 11	80	4.363	0.698	2.000	5.000
P 12	80	4.425	0.671	2.000	5.000
P 13	80	3.388	1.196	1.000	5.000
P 14	80	4.000	0.811	1.000	5.000
P 15	80	4.013	0.834	1.000	5.000
P 16	80	3.763	0.889	1.000	5.000
P 17	80	3.800	0.960	1.000	5.000
P 18	80	4.000	0.712	3.000	5.000
P 19	80	4.038	0.770	2.000	5.000
P 20	80	4.338	0.728	2.000	5.000
P 21	80	4.225	0.729	2.000	5.000
P 22	80	4.050	0.778	1.000	5.000
P 23	80	3.725	1.079	1.000	5.000
P 24	80	4.225	0.795	1.000	5.000
P 25	80	4.325	0.823	1.000	5.000
P 26	80	4.250	0.803	1.000	5.000
P 27	80	4.413	0.688	2.000	5.000
P 28	80	4.388	0.684	2.000	5.000
P 29	80	4.363	0.661	3.000	5.000
P 30	80	4.400	0.668	2.000	5.000
SKOR TOTAL	80	122.1	15.37	77.00	150.0

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 2, analisis statistik deskriptif memperlihatkan bahwa jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 80 responden dari Generasi Z yang tinggal di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Banten. Nilai rata-rata (mean) total skor yang diperoleh sebesar 122,1 dengan standar deviasi 15,37. Nilai minimum tercatat sebesar 77 dan nilai maksimum 150. Temuan ini mengindikasikan bahwa pandangan Generasi Z terhadap tradisi Seren Taun sebagai warisan budaya tergolong baik atau positif. Tingginya nilai rata-rata menandakan mayoritas responden memiliki sikap mendukung keberadaan tradisi Seren Taun sebagai budaya lokal yang penting untuk dijaga dan dilestarikan.

Selain itu, berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tiap item pernyataan, sebagian besar indikator memperoleh nilai rata-rata lebih dari 3,50 pada skala Likert. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan persetujuan terhadap berbagai pernyataan terkait tradisi Seren Taun. Item dengan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada P27 sebesar 4,413, diikuti oleh P30 sebesar 4,400 dan P12 sebesar 4,425. Nilai tinggi pada beberapa indikator tersebut mencerminkan kesadaran Generasi Z yang cukup kuat akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi Seren Taun sebagai identitas budaya masyarakat adat Cisungsang. Responden menilai bahwa tradisi Seren Taun tidak sekadar sebuah acara adat tahunan, melainkan juga mengandung nilai sosial, budaya, dan kebersamaan yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Hasil studi ini sejalan dengan teori persepsi dari Robbins (2003), yang menyatakan bahwa persepsi adalah proses individu dalam mengorganisasi serta menafsirkan informasi yang diterima sehingga membentuk pandangan terhadap objek tertentu. Dalam konteks

penelitian ini, pandangan positif Generasi Z terhadap tradisi Seren Taun terbentuk melalui pengalaman sosial, lingkungan keluarga, masyarakat adat, pendidikan, serta informasi yang didapat dari media sosial dan perkembangan teknologi digital. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan lingkungan budaya masyarakat Cisungsang menyebabkan Generasi Z memahami makna penting tradisi Seren Taun sebagai warisan budaya daerah.

Selain itu, hasil penelitian juga sesuai dengan teori kebudayaan Koentjaraningrat (2009), yang menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Tradisi Seren Taun sebagai bagian dari budaya masyarakat adat Cisungsang mengandung berbagai nilai budaya seperti rasa syukur atas hasil panen, solidaritas sosial, gotong royong, penghormatan leluhur, serta pelestarian adat istiadat setempat. Tingginya persetujuan responden menunjukkan bahwa Generasi Z masih memandang tradisi Seren Taun sebagai simbol identitas budaya yang

penting untuk dipertahankan keberlangsungannya di tengah kemajuan zaman.

Namun demikian, terdapat beberapa item dengan nilai rata-rata relatif lebih rendah, seperti P13 dengan mean 3,388. Meskipun masih masuk kategori cukup baik, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pemahaman atau keterlibatan yang lebih rendah terhadap tradisi Seren Taun. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh perubahan pola hidup masyarakat modern, kemajuan teknologi, serta masuknya budaya luar yang lebih mudah diakses generasi muda melalui media digital.

Jika dikaitkan dengan teori generasi yang dikemukakan Mannheim (1952), setiap generasi mempunyai karakteristik dan pola pikir berbeda sesuai perkembangan sosial dan zamannya. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki ciri khas yang dekat dengan teknologi, media sosial, dan budaya modern. Perubahan ini dapat memengaruhi cara pandang Generasi Z terhadap budaya tradisional. Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z di Desa Cisungsang tetap memiliki pandangan positif terhadap

tradisi Seren Taun sebagai warisan budaya daerah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi Seren Taun masih mendapat dukungan dan apresiasi dari Generasi Z sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat adat Cisungsang. Hal ini menunjukkan relevansi dan pentingnya tradisi Seren Taun untuk dilestarikan di tengah arus modernisasi dan globalisasi budaya. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya berkelanjutan dari masyarakat adat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta generasi muda guna menjaga dan memperkenalkan tradisi Seren Taun agar terus dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pandangan Generasi Z terhadap tradisi Seren Taun sebagai warisan budaya di Desa Cisungsang, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Banten, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z memiliki sikap positif terhadap kelangsungan tradisi Seren Taun. Hal ini terlihat dari hasil uji statistik deskriptif yang memperoleh nilai rata-rata (mean) skor total sebesar 122,1, yang

menunjukkan kategori baik. Sebagian besar responden memberikan tanggapan setuju terhadap berbagai pernyataan terkait pentingnya tradisi Seren Taun sebagai budaya lokal yang harus dijaga dan dilestarikan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Generasi Z masih memandang tradisi Seren Taun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat adat Cisungsang yang memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual. Tradisi Seren Taun dipahami bukan hanya sebagai kegiatan adat tahunan, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur, kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap adat istiadat dan leluhur. Tingginya tingkat persetujuan responden pada beberapa indikator menunjukkan bahwa generasi muda masih memiliki kesadaran budaya meskipun hidup di era perkembangan teknologi dan modernisasi.

Jika dikaitkan dengan teori persepsi Stephen P. Robbins, sikap positif Generasi Z terbentuk melalui pengalaman sosial, lingkungan masyarakat, keluarga, pendidikan, serta informasi yang diperoleh melalui media digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori kebudayaan Koentjaraningrat yang

menjelaskan bahwa budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Seren Taun masih dianggap memiliki nilai budaya penting untuk dipertahankan keberlangsungannya.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan pula bahwa masih terdapat sebagian kecil Generasi Z yang memiliki tingkat pemahaman dan keterlibatan yang lebih rendah terhadap tradisi Seren Taun. Kondisi ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, serta masuknya budaya modern yang semakin memengaruhi pola pikir generasi muda. Hal tersebut sejalan dengan teori generasi Karl Mannheim yang menyatakan bahwa setiap generasi memiliki karakteristik dan cara pandang yang berbeda sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Seren Taun masih memperoleh dukungan dan apresiasi dari Generasi Z sebagai warisan budaya masyarakat adat Cisungsang. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari masyarakat adat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta generasi

muda untuk terus menjaga, memperkenalkan, dan melestarikan tradisi Seren Taun agar tetap bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Creswell, J. . W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative*.
- Davidson, G., & Mc Conville, C. (1991). A Heritage Handbook. St. Leonard. In *NSW: Allen & Uwin*
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Mannheim, K. (1952). The Problem of Generations. In P. Kecskemeti (Ed.), *Essays on the Sociology of Knowledge* (pp. 276–320).
- Robbins, S. P. (2003). *Essentials of Organizational Behavior*.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

Artikel in Press :

- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2025). *Peran Generasi Z dalam Pemertahanan Budaya Lokal di Tengah Masuknya Budaya Asing* .
https://setneg.go.id/baca/index/peran_generasi_z_dalam_pemertahanan_budaya_lokal_di_tengah_masuknya_budaya_asing

Milagsita, A. (2024). *Gen Z Tahun Berapa? Ini Urutan 7 Generasi Berdasarkan Tahunnya*.
<https://www.detik.com/jogja/berita/d-7642308/gen-z-tahun-berapa-ini-urutan-7-generasi-berdasarkan-tahunnya>

Jurnal :

Kurniawati, E., & Rindrayani, S. R. (2025). Pendekatan Kuantitatif dengan Penelitian Survei : Studi Kasus dan Implikasinya. *SOSIAL Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), 65–69.
<https://doi.org/10.62383/SOSIAL.V3I1.596>

Salsabila, F. L., Widiyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Fadhillah, S. A. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Pola Komunikasi antar Budaya pada Generasi Z. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 13.
<https://doi.org/10.47134/DIKSIMA.V1I4.110>

Sumarto, S. (2018). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16–16.
<https://doi.org/10.47783/LITERASIOLOGI.V1I2.49>